

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki (2013), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan peranan guru untuk mengimplementasikan bahasa Indonesia kedalam pembelajaran yang baik dan benar.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan pemahaman, kreativitas, keaktifan, daya pikir, potensi dan minat siswa. Kegiatan pembelajaran diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar aktif baik secara fisik, maupun psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya, sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis lainnya. Hamdayama (2014, hlm. 3) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang menggunakan media dan metode tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pembelajaran terjadi transfer (pemindahan) sejumlah ilmu pengetahuan, kemampuan teknologi,

kebudayaan, nilai-nilai (*value*) maupun berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus berlangsung secara nyaman, edukatif, variatif dan menantang

bagi peserta didik. Tugas guru sebagai pendidik salah satunya memfasilitasi terjadinya pembelajaran seperti itu. Namun kenyataannya, guru tidak bisa menciptakan dan membuat peserta didik termotivasi, dan senang terhadap pembelajaran. Hal ini menyebabkan keaktifan belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Februari 2017, selama proses belajar mengajar di kelas IV pada salah satu Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia keaktifan belajar siswa masih menjadi permasalahan. Adapun permasalahan yang muncul adalah (1) siswa sering mengobrol sehingga pembelajaran di kelas tidak kondusif, (2) sebagian siswa bersifat pasif hanya duduk, mendengar, mencatat, dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru, (3) Hanya 6 orang siswa perempuan yang sering mendominasi pada saat kegiatan tanya jawab, (4) kurangnya kerja sama atau diskusi antar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang disebutkan di atas, ada beberapa faktor yang menyebabkannya, yaitu guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional. Hal ini terlihat dari cara menyampaikan materi pembelajaran yang lebih sering menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan tidak adanya penggunaan *reward* sehingga menyebabkan perhatian dan semangat siswa terhadap pembelajaran menjadi rendah. Guru kurang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk aktif dalam pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun pembelajaran biasa, sehingga pembelajaran hanya di dominasi oleh siswa tertentu serta kurangnya rasa kerja sama diantara siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu diberikan stimulus untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Maka peneliti menganggap perlu melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Guru hendaknya dapat menggunakan model, metode serta media pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia agar setiap siswa aktif dan tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu saja. Salah satu strategi alternatif yang dapat dilakukan yaitu

dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *student team achievement division* (STAD).

Model STAD ini terpilih sebagai solusi untuk meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini tidak terlepas dari prinsip pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok dan adanya tanggung jawab individu. Dengan adanya aktivitas siswa dalam kelompok diharapkan dapat menimbulkan interaksi antar siswa. Model *cooperative learning* tipe STAD menempatkan siswa dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya. Dalam model *cooperative learning* tipe STAD siswa mempelajari dan berlatih untuk materi, melengkapi sumber kerja, saling bertanya, dan mengerjakan latihan.

Berdasarkan uraian tersebut terkait rendahnya keaktifan siswa di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang terletak Kota Bandung, maka peneliti tertarik dan termotivasi untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Laporan Hasil Pengamatan”.

## 1.2 Rumusan Masalah PTK

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimana penerapan model *cooperative learning* tipe *student team achievement division* (STAD) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi laporan hasil pengamatan?”

Kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning tipe student team achievement division* (STAD) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi laporan hasil pengamatan?
- 2) Bagaimanakah peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penerapan model *cooperative learning tipe student team achievement division* (STAD) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi laporan hasil pengamatan?

### 1.3 Tujuan PTK

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan model *cooperative learning tipe student team achievement division* (STAD) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi laporan hasil pengamatan. Kemudian, tujuan khusus penelitian ini terdiri dari dua pernyataan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning tipe student team achievement division* (STAD) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi laporan hasil pengamatan.
- 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model *cooperative learning tipe student team achievement division* (STAD) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi laporan hasil pengamatan.

### 1.4 Manfaat PTK

Dari penelitian ini diharapkan terdapat beberapa manfaat yang dapat dihasilkan diantaranya :

- 1) Bagi Siswa
  - a. Memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran
  - b. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran
- 2) Bagi Guru
  - a. Menambah wawasan guru terhadap metodologi pembelajaran
  - b. Mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa
- 3) Bagi Sekolah
  - a. Sebagai bahan referensi untuk memecahkan masalah kesulitan siswa

- b. Memperbaiki pembelajaran untuk sekolah tersebut
- 4) Bagi peneliti lain
- a. Menambah pengetahuan baru mengenai pemecahan masalah belajar
  - b. Menambah pengetahuan mengenai macam-macam model pembelajaran
  - c. Menambah referensi mengenai Penelitian Tindakan Kelas